

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit jantung termasuk penyebab utama kematian didunia dalam 20 tahun terakhir dan terus meningkat dari sebelumnya. Hampir 9 juta orang meninggal karena penyakit jantung hingga tahun 2019 (WHO, 2021). Salah satu penyakit jantung adalah penyakit jantung koroner (PJK) yang prevalensinya meningkat cepat di dunia dengan 6,7 juta kasus pada tahun 2019 dan angka kematian mencapai 1,8 juta kasus pada tahun 2020 (WHO,2021). Sedangkan di Indonesia, Riskesdas Indonesia tahun 2018 menyatakan bahwa 1,5% penduduk Indonesia menderita penyakit jantung koroner dengan angka kematian 245.343 jiwa pada tahun 2020. Sumatera Barat menempati posisi kesembilan dalam urutan provinsi yang memiliki pasien penyakit jantung koroner terbanyak di Indonsia (Kemenkes, 2021).

Penyakit Jantung Koroner (PJK) atau *Coronary Heart Disease* (CHD) adalah penyakit akibat penumpukan plak sebagian atau seluruhnya di dalam lapisan arteri koroner, yang menyebabkan penyumbatan aliran darah sehingga suplai oksigen ke otot jantung berkurang (Shah *et al.*, 2020). Penyempitan dan penyumbatan lapisan arteri koroner tersebut dikenal dengan istilah *aterosklerosis* yang menyebabkan sirkulasi oksigen ke jantung dan keluar jantung tidak adekuat. Keadaan tersebut dapat menimbulkan gejala nyeri dada, rasa berat dan tertekan di dada, nyeri ulu

hati, mual muntah, keringat dingin, dan rasa terbakar sekitar dada. Selain itu juga menyebabkan mudah lelah sehingga sulit melakukan aktivitas sehari – hari (Kemenkes, 2022).

PJK dapat muncul karena adanya faktor pemicu. Faktor yang menyebabkan penyakit jantung koroner terdiri dari dua macam yaitu faktor yang dapat diubah dan faktor yang tidak dapat diubah. Faktor risiko PJK yang tidak dapat diubah dan tidak bisa dihindari adalah usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga (Nurhijriah *et al.*, 2022). Faktor PJK yang dapat diubah dan dapat dihindari yaitu tingginya lemak dan kolesterol dalam tubuh, kurang olahraga, konsumsi alkohol berlebihan, dan perilaku merokok. Jika hal tersebut telah dilakukan dalam waktu yang lama maka akan meningkatkan risiko terjadinya PJK (Hanifah *et al.*, 2021).

Penderita PJK sangat dianjurkan untuk melakukan perawatan diri atau *self care* sebagai aksi pencegahan kekambuhan gejala, mencegah rehospitalisasi, dan mencapai derajat kesehatan yang lebih baik (Riegel *et al.*, 2017). Terbukti dalam penelitian Anggraeni dan Kurniasari bahwa sebanyak 28 dari 46 orang responden mengalami kejadian rawat ulang yang kedua kali sedangkan 18 dari 46 responden mengalami kejadian rawat ulang lebih dari 2 kali. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah aktivitas fisik, kepatuhan diet, dukungan keluarga, dan kepatuhan program terapi dimana hal tersebut termasuk dalam kegiatan *self care* bagi pasien PJK (Anggraeni & Kurniasari, 2016). Kegiatan *self care* pada pasien PJK diantaranya adalah kepatuhan minum obat, pemantauan berat

badan, diet, mengurangi konsumsi alkohol berlebih, berhenti merokok, aktivitas fisik yang teratur, dan pengenalan dini tanda dan gejala (Herdiman & Harsono, 2021).

Self care adalah pilihan yang secara natural dilakukan oleh seseorang untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan mengelola penyakit (Riegel *et al.*, 2012). Sederhananya, *self care* atau perawatan diri adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan inisiatif untuk mengurangi dampak buruk penyakit, memelihara kesehatan, dan kesejahteraan hidupnya (Rokayah *et al.*, 2021). *Self care* pada penyakit kronis bermanfaat untuk menjaga stabilitas fisik dan emosional yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu *self care maintenance*, *self – care management*, dan *self care confidence*. *Self care maintenance* adalah perilaku yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan, menjaga kesehatan, serta menjaga stabilitas fisik dan emosional. *Self care monitoring* adalah perilaku peka atau pemantauan perubahan signifikan yang terjadi pada tubuh. *Self care confidence* adalah nilai kepercayaan dalam diri terhadap kemampuan untuk melakukan kedua komponen sebelumnya (Dickson *et al.*, 2016).

Perilaku *self care* pada pasien PJK yang kurang optimal dibuktikan dalam penelitian Sun terhadap 52 orang respondennya. Hasil evaluasi dua kelompok (Kelompok belajar dan kelompok kontrol) menunjukkan *self care* responden lebih baik setelah diberi intervensi daripada sebelum diberi intervensi, serta skor kelompok belajar lebih tinggi daripada kelompok

kontrol (Sun *et al.*, 2021). Sedangkan penelitian Ardianti terhadap 30 orang penderita PJK dengan pasca kateterisasi jantung, 15 orang diantaranya memiliki *self care* yang masih kurang baik (Ardianti *et al.*, 2022). Faktor yang memengaruhi perbedaan tingkat *self care* tersebut salah satunya adalah cara penderita dalam memandang penyakitnya atau persepsi penyakit. (Fiqriyah & Hudiawati, 2023).

Persepsi penyakit atau *Illnes Perception* merupakan representasi kognisi dan keyakinan pasien tentang penyakit yang menentukan bagaimana pasien memahami gejala dan kondisi medisnya serta merespon dan mengatasi ancaman kesehatan terhadap dirinya yang berujung pada tingkat hasil kesehatan (Chilcot *et al.*, 2020). Persepsi penyakit pada penyakit kronis dijelaskan dalam *The Common – Sense Model Of Self Regulation* oleh Leventhal yang terdiri dari sembilan dimensi yaitu *identity, consequence, timeline acute / chronic, yimeline cyclical, personal control, treatment control, illness coherence, emotional response, dan causal representation*. Kesembilan dimensi tersebut merupakan dasar dalam menggambarkan persepsi penyakit seseorang dengan penyakit kronis termasuk pasien PJK (Leventhal *et al.*, 2016). Persepsi penyakit yang positif dapat menurunkan peluang kekambuhan gejala pada penderita PJK sehingga evaluasi persepsi penyakit sangat penting bagi penderita penyakit kronis seperti PJK. (Kaur *et al.*, 2023).

Kontribusi persepsi penyakit terhadap kepatuhan minum obat yang diteliti oleh Sudana menyatakan bahwa sebagian besar pasien PJK yang

diteliti memiliki persepsi penyakit yang rendah sehingga meningkatkan kejadian cemas, depresi, dan kepatuhan minum obat yang buruk (Sya & Rahadi, 2019). Penelitian Fiqriyah tentang hubungan persepsi penyakit dengan tingkat pengetahuan bahwa 120 orang dari total 130 orang responden pasien PJK yang ditelitinya memiliki persepsi penyakit yang rendah karena pengetahuan yang kurang sehingga kemampuan manajemen diri kurang baik (Fiqriyah & Hudiyawati, 2023). Sedangkan pada penelitian Putri didapatkan 16 dari 31 pasien PJK memiliki persepsi penyakit positif, dan 15 lainnya memiliki persepsi penyakit negatif (Putri *et al.*, 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di bagian rekam medis dan bagian poli jantung RSUP Dr. M.Djamil Padang tanggal 14 Maret 2023 didapatkan populasi pasien PJK yang datang ke Poli Jantung dalam bulan Februari 2023 adalah 490 orang pasien dengan diagnosa medis *Atherosclerotic heart disease, unstable angina, angina pectoris, chronic ischaemic heart disease, atherosclerotic cardiovascular*. Wawancara dilakukan pada 5 orang pasien PJK dengan jenis kelamin wanita 3 orang dan laki – laki 2 orang. Rata – rata kelima umur responden adalah 63 tahun dan rata – rata lama terdiagnosa PJK sejak 5 tahun yang lalu.

Hasil wawancara tentang *self care* menunjukkan 4 orang responden rutin mengkonsumsi obat dan 1 orang lainnya mengkonsumsi obat hanya saat timbul gejala. Semua responden mengunjungi dokter

hanya saat dirasa perlu saja contoh saat gejala dirasa cukup berat. Tidak ada responden yang melakukan olahraga dan diet khusus. Kedua responden laki – laki memiliki riwayat merokok namun sejak didiagnosa PJK sudah mulai dikurangi, dan ketiga responden wanita tidak pernah merokok.

Selanjutnya dilakukan wawancara mengenai persepsi penyakit. Sebanyak 2 orang responden tidak terlalu khawatir dengan penyakitnya dan 3 orang lainnya mengaku sangat khawatir dengan penyakitnya. Seluruh responden mengatakan yakin pengobatan yang sedang dijalani dapat membantu keadaan penyakitnya menjadi lebih baik. Sebanyak 3 orang responden merasakan penyakitnya berdampak pada keadaan emosionalnya dan 2 orang lainnya merasa tidak berdampak pada keadaan emosionalnya.

Berdasarkan uraian diatas dan belum ditemukannya penelitian tentang korelasi persepsi penyakit dan *self care* pada pasien PJK, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan persepsi penyakit dengan *self care* pada pasien penyakit jantung koroner di Poli Jantung RSUP. Dr.M.Djamil Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu : “Apakah terdapat hubungan antara persepsi penyakit dengan *self care* pada pasien jantung koroner di Poli Jantung RSUP Dr. M.Djamil Padang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi penyakit dengan *self care* pada pasien jantung koroner di Poli Jantung RSUP Dr. M.Djamil Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden pada pasien jantung koroner di Poli Jantung RSUP Dr. M.Djamil Padang
- b. Diketahui skor rata - rata *self care* pada pasien jantung koroner di Poli Jantung RSUP Dr. M.Djamil Padang
- c. Diketahui skor rata rata persepsi penyakit pada pasien jantung koroner di Poli Jantung RSUP Dr. M.Djamil Padang
- d. Diidentifikasi dan dianalisis hubungan, arah, dan keeratan hubungan antara persepsi penyakit dengan *self care* pada pasien jantung koroner di Poli Jantung RSUP Dr. M.Djamil Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber baru untuk intervensi edukasi tentang persepsi penyakit dan *self care* terutama pada pasien jantung koroner

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan menambah wawasan untuk peneliti selanjutnya

4. Bagi Pasien PJK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan *self care* dan memiliki persepsi yang positif terhadap penyakit yang diderita

